

ONOMATOPE BAHASA SASAK DIALEK NGENO-NGENE DI KECAMATAN WANASABA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh

Laelatunni'am, Khairul Paridi, & Ratna Yulida Ashriany
Universitas Mataram

e-mail: ¹lnniam153@gmail.com, ²khairul_paridi@unram.ac.id, ³ratnayulida@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the form and the meaning of onomatopoeia in the Dialek Ngeno-Ngene Sasak language in Wanasaba District, East Lombok Regency. Data collection methods used in this study are introspection methods, interview methods with recording techniques, collaboration with informants, and note-taking techniques. After the data were obtained, then they were analyzed using several methods, (1) the intralingual matching method with the advanced technique of differential appeal distinguishes, (2) extralingual matching methods with advanced techniques that adjust to the needs of analysis, namely techniques, sound transliteration techniques, (3) distributional methods with the smallest elemental breakdown technique, substitution or substitution. The result of this study is that there are two forms of onomatopoeia, namely onomatopoeia of the basic form and onomatopoeic derivative form. The basic form of onomatopoeia has a form category namely monosilabel, bisilabel and multisilabel. While the onomatopoeic derivative form of sound formed by morphological processes in the form of affixation and reduplication, there is an onomatopoeic meaning in each onomatopoeic form due to the morphological processes that make the word.

Keywords: onomatopoeia, morphological processes, basic form, derivative form, lexical meaning, grammatical meaning

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (semena-mena) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Penamaan sesuatu bersifat arbitrer atau semena-mena artinya tidak ada pola khusus yang mengatur hal tersebut, atau tidak ada hubungan langsung antara lambang yang menandai berwujud leksem atau kata, dengan benda atau konsep yang ditandai. Walaupun demikian, kita masih dapat menelusuri sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia, salah satunya adalah onomatope (Chaer, 1998: 45).

Onomatope sebagaimana pengertian yang dijelaskan dalam KBBI adalah penamaan yang dibentuk

berdasarkan tiruan bunyi. Lebih jelasnya, disebut penamaan berdasarkan bunyi. Contoh kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi di dalam bahasa Indonesia yaitu *jangkrik*, adalah binatang sejenis serangga yang biasanya berbunyi pada malam hari yang diasumsikan dengan bunyi *krik-krik*, sehingga hewan tersebut dinamakan *jangkrik*. Fenomena seperti inilah dinamakan onomatope.

Semua bahasa daerah di Indonesia atau di dunia memiliki onomatope, akan tetapi penelitian onomatope masih jarang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan hal inilah peneliti merasa tertarik untuk menggali potensi onomatope pada bahasa Sasak yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat khususnya pengguna bahasa

Sasak Dialek Ngeno-Ngene yang ada di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Ternyata bahasa Sasak memiliki banyak penamaan baik berupa benda, hewan atau aktivitas manusia yang berpotensi sebagai onomatope.

Selain itu, alasan dipilihnya onomatope sebagai objek penelitian ini adalah *pertama*, keberadaan atau eksistensi onomatope jarang diketahui dan kurang dipahami secara mendalam oleh mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan bahasa. *Kedua*, onomatope merupakan suatu bentuk kata yang unik, jika dibandingkan dengan kata yang lain. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh benda, hewan, atau aktivitas manusia dapat dijadikan sebagai suatu penamaan atau tuturan dalam berkomunikasi.

Contoh onomatope bahasa Sasak Dialek Ngeno Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. yaitu kata *bekepak-pak*. Bunyi yang diasumsikan oleh pengguna bahasa Sasak dari hentakan kaki dengan representasi bunyi [*pak*].

Bila dianalisis, bunyi dasar *pak* tidak memiliki arti atau bukan tergolong kata, dan tidak dapat digunakan dalam tuturan yang wajar, oleh karena itu bentuk dasar *pak* harus dilekatkan dengan unsur *be* dan *ke* menjadi bentuk turunan *bekepak* yang memiliki makna aktivitas menghentakkan kaki satu kali hentakan, adapun kata *bekepak-pak* yang merupakan bentuk turunan dari kata *bekepak* yang dibentuk oleh proses reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks sehingga menghasilkan makna menghentakkan kaki berkali-kali. Berdasarkan fenomena kebahasaan yang sudah dipaparkan merupakan landasan bahwa onomatope bahasa Sasak penting untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan bentuk onomatope bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Kecamatan Wanasaba

Kabupaten Lombok Timur. *Kedua*, Mendeskripsikan makna pada masing-masing bentuk onomatope bahasa Sasak Dialek Ngeno Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya, penelitian ini melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan teliti terhadap sejumlah fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti yang kemudian menghasilkan data deskriptif berbentuk kata, bukan berupa bilangan atau angka.

Kaitannya dengan populasi penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah satuan masyarakat wilayah Kecamatan Wanasaba yang menggunakan dialek Ngeno-Ngene, akan tetapi mengingat Kecamatan Wanasaba memiliki banyak desa, maka penelitian ini mengambil 3 desa sebagai sampel penelitian dengan dua informan setiap desa, yaitu Desa Mamben Lauk, Desa Beriri Jarak, dan Desa Tembeng Putik. Alasan peneliti memilih ketiga desa tersebut sebagai sampel, yaitu untuk mengetahui perbandingan apakah tuturan onomatope di ketiga wilayah tersebut memiliki wujud atau bentuk yang sama atukah berbeda, mengingat ketiga desa yang dijadikan sampel merupakan desa yang jaraknya tempuhnya cukup jauh.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu, *pertama*, metode Instrospeksi artinya peneliti sebagai penutur asli bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitiannya. *Kedua* metode cakap yang bertujuan untuk mengamati penggunaan kata-kata

yang bernilai onomatope dalam tuturan informan. *Ketiga* teknik catat, data yang dihasilkan dari penyimakan dapat langsung dicatat dalam kartu data, mencatat hal-hal yang membedakan bunyi-bunyi dengan langsung memperhatikan organ-organ bicara yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi itu.

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu metode padan dan metode distribusional. Metode padan memiliki teknik lanjutan analisis yang digunakan untuk menganalisis data onomatope, yaitu teknik hubungan banding membedakan (HBB) yaitu dengan membedakan tuturan onomatope bentuk terikat atau bentuk onomatope yang mengalami proses morfologis terlebih dahulu sebelum digunakan dalam tuturan, dan onomatope bentuk dasar atau bentuk yang langsung dapat digunakan dalam tuturan yang wajar.

Selanjutnya, metode padan ekstralingual menggunakan teknik lanjutan padan ekstralingual yaitu hubungan banding menyamakan (HBS). Hal ini terkait dengan tiga hal, yaitu *pertama* teknik refrensial atau acuan asal bunyi onomatope yang mengklasifikasikan data-data sesuai dengan refrennya. Contoh, kata onomatope *ngempok*, dari bunyi dasar *pok* yang mengacu pada sesuatu benda yang meledak yang direpresentasikan oleh telinga penutur bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene berbunyi *pok*. *Kedua*, (HBS) pada aspek fonemis dan ortografis. Penerapan teknik ini guna memudahkan peneliti untuk

menguarikan ejaan dan penulisan data onomatope pada analisis, sehingga dapat dipahami dengan baik. Contoh, kata onomatope *bekpak-pak* merupakan representasi bunyi dari aktivitas menghentakkan kaki berkali-kali, dan memiliki transkripsi fonetik [bðkðpak-pak], kemudian ditulis secara ortografis *bekepak-pak*. *Ketiga* teknik translational atau terjemah, teknik ini bertujuan untuk pemahaman dari konteks kalimat berupa tuturan bahasa Sasak yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan metode distribusional menggunakan dua teknik untuk menganalisis data yaitu teknik urai unsur terkecil yang berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan serta mengurai unsur-unsur data yang akan diteliti. Contoh, kata *beketoktok* [bðkðtok-tok] representasi bunyi dari aktivitas ‘mengetuk pintu’ dengan mengurai unsur terkecil yaitu prefiks {*be*}, unsur *ke* dan bunyi *tok*, *tok* adalah terjadi peroses morfologis dua sekaligus yaitu afiksasi dan duplikasi. Bunyi *tok* ketika dilekatkan pada prefix {*be-*} dan *ke* menjadi “*beketok*” artinya mengetuk pintu dengan satu kali ketukan, sedangkan ketika bunyi *tok* mengalami duplikasi menjadi *tok-tok* dan dilekatkan pada prefix {*be*} dan *ke* akan menjadi *beketoktok* artinya aktivitas mengetuk pintu berkali-kali.

Teknik Penggantian atau substitusi untuk menganalisis bahasa dengan menggantikan satuan bahasa di dalam suatu konstruksi dengan satuan bahasa yang lain di luar konstruksi. Contoh, bunyi *tok-tok* dapat digantikan dengan unsur morfologis berupa afiksasi sufiks

{-ang} menjadi *tok-tokang*, prefiks {be-} dan *ke* menjadi *beketok*, *berontok*, *rontok*, *noktok*, yang masing-masing bentuk tersebut merujuk pada konteks atau situasi yang berbeda.

Prosedur analisis data dilakukan dengan langkah- mengidentifikasi bentuk onomatope (bentuk dasar dan bentuk turunan) dan menemukan makna dari masing-masing bentuk onomatope (makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual) yang dilengkapi dengan contoh kalimat tuturan bahasa Sasak.

Penelitian ini menggunakan metode formal, yaitu menyajikan hasil penelitian menggunakan kata-kata dan informal yang menggunakan lambang-lambang bunyi dengan tanda-tanda yang mengikutinya. Misalnya penggunaan tanda ‘...’ untuk mengapit makna.

Bentuk Onomatope Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Bentuk Onomatope Diklasifikasikan Menjadi Bentuk Dasar dan Bentuk Turunan.

a. Bentuk Dasar

Bentuk dasar onomatope yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk representasi bunyi yang sesuai dengan tiruan bunyi yang dimaksud. Artinya tiruan bunyi langsung dapat digunakan secara langsung dalam tuturan sebagai kata yang

bermakna tanpa mengalami proses morfologis. Penulis membagi onomatope bentuk dasar yang ditemukan dalam bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur menjadi tiga jenis berdasarkan jumlah silabelnya.

1. Monosilabel

Onomatope berbentuk monosilabel merupakan onomatope dengan jumlah satu suku kata. Contoh,

Onomatope : *wam* [Uwa:m]

Pola silabel : K-V-K

Data : “*Kan de wam doang langan ngonek, ide ngantok ke?*” “Kenapa kamu menguap dari tadi, apakah kamu mengantuk?”

Onomatope *wam* merupakan tiruan bunyi yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari menguap yang biasanya dilakukan oleh manusia. Seseorang ketika menguap dengan cara membuka mulut kemudian menutupnya kembali, dari cara menguap yang seperti itu menghasilkan bunyi yang dapat diketahui rangkaian fonemnya dengan jelas. Hal ini disebabkan kegiatan menguap melibatkan beberapa alat artikulator manusia yang merupakan alat penghasil bunyi dari kata-kata yang biasa diucapkan dalam kegiatan bertutur.

Bunyi dari seseorang yang menguap direpresentasikan dengan rangkaian fonem [uwa:m] menjadi *wam* dalam ejaan ortografis yang membuatnya menjadi onomatope bermonosilabel.

2. Bisilabel

Onomatope jenis bisilabel adalah onomatope yang didasarkan pada jumlah silabelnya atau jumlah suku katanya yang berjumlah dua suku kata. Contoh,

Onomatope : *Meong* [mɛyɔ:ŋ]

Pola silabel : K-V-V-K

Data : “*Kongkone pindang si lek paon ino sik meong*”
‘Dimakan ikan yang di dapur sama kucing.’

Onomatope *meong* merupakan kata yang dibentuk dari tiruan bunyi hewan, dalam bahasa Indonesia disebut dengan kucing, akan tetapi dalam bahasa Sasak tidak dinamakan kucing, melainkan menggunakan kata *meong* itu sendiri yang langsung mengacu pada tiruan bunyi yang biasa dikeluarkan oleh kucing tersebut. Penamaan untuk *meong* juga produktif digunakan dalam bahasa Indonesia, karena dalam telinga penutur bahasa Indonesia atau penutur bahasa Sasak, bunyi kucing direpresentasikan dengan wujud fonem yang sama yaitu [mɛyɔ:ŋ], sehingga penulis menyimpulkan bahwa ada sebuah kesamaan dalam merepresentasikan bunyi dari kucing.

Kata ini sudah jelas tergolong ke dalam onomatope kategori hewan, karena bunyi yang dijadikan dasar pembentukan kata bersumber dari hewan.

3. Multisilabel

Multisilabel adalah onomatope yang memiliki suku kata lebih dari dua. Penulis menemukan satu kata dasar yang berpola multisilabel pada bahasa

Sasak dialek Ngeno-Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut.

Onomatope : *kerokok* [kərokck]

Pola silabel :K-V-K-V-K-V-K

Data : “*Wah kerokok tianku solane deku man bekelor langan ngonek.*”
‘Perut saya sudah berbunyi soalnya dari tadi belum sarapan.’

Onomatop *kerokok* merupakan kata yang dibentuk dari tiruan bunyi perut yang kemudian direpresentasikan dengan cara merangkai fonem-fonem yang kurang lebih sesuai dengan bunyi yang didengar, fonem-fonem yang diasumsikan dan didasarkan atas perasaan seseorang yang mengalami keadaan tersebut, sehingga terbentuklah rangkaian fonem [kərokck] menjadi *kerokok* dalam ejaan ortografis. Onomatope *kerokok* tergolong ke dalam onomatope manusia dikarenakan bunyi tersebut dihasilkan dari salah satu organ tubuh manusia yang bunyinya dapat didengar dan dirasakan yaitu perut.

b. Bentuk Turunan

Onomatope bentuk turunan yang dibentuk oleh proses morfologis berupa afiksasi dan duplikasi pada bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

1. Onomatope yang Dibentuk oleh Proses Afiksasi

Onomatope : *Ngentut* [ŋɛntut]

Unsur :Prefiks {nge-} dan

Pembentuk morfofonemik berupa
 Kata penambahan fonem [n]
 Ngen + tut = *Ngentut*

Onomatope *ngentut* merupakan salah satu kata yang dibentuk dari tiruan bunyi kentut. Bunyi kentut direpresentasikan dengan asumsi fonem [tu:t], yang ditranskrip ke ejaan ortografis menjadi menjadi *tut*. Tiruan bunyi *tut* bukanlah sebuah kata dasar yang dapat digunakan dalam tuturan secara langsung, sehingga harus mengalami proses morfologis berupa pelekatan prefiks {*nge-*} terhadap tiruan bunyi *tut* menjadi *ngetut*. Bentuk *ngetut* ini pun belum dikatakan sebuah kata, karena penggunaan bentuk tersebut tidak ada dalam tuturan yang wajar, oleh karena itu struktur prefiks {*nge-*} mengalami penambahan fonem nasal [n] menjadi {*ngen-*}, sehingga terbentuklah kata *ngentut* yang dapat digunakan dalam tuturan untuk mengacu pada konsep yang dimaksudkan.

Bentuk dasar *tut* juga digunakan oleh penutur bahasa Indonesia untuk menirukan bunyi kentut, akan tetapi perbedaannya terletak pada unsur prefiks yang dilekatkan pada bentuk dasar. Penulis menyimpulkan bahwa ada kesamaan dalam sebuah asumsi bunyi kentut. Penulis menggolongkan onomatope *ngentut* ke dalam kategori onomatope manusia, ini dikarenakan kentut merupakan salah satu bunyi yang murni dihasilkan oleh salah satu bagian tubuh manusia.

Onomatope : *seretang* [səretəŋ]

Unsur : sufiks {-ang}

Pembentuk seret + ang =
 Kata *seretang*

Data : “*Selalok de lek mudi seretang it tas te.*” ‘Sekalian kamu di belakang tutupkan tas saya.’

Onomatope *seretang* merupakan salah satu kata yang dibentuk dari tiruan bunyi dari sebuah benda yang biasa terdapat pada tas ataupun pakaian yang lainnya, dalam bahasa Indonesia dinamakan resleting. Bunyi yang ditimbulkan dari membuka atau menutup resleting direpresentasikan dengan asumsi fonem [səret] menjadi *seret* dalam ejaan ortografis.

Bentuk *seret* sendiri merupakan bentuk dasar yang dapat digunakan dalam tuturan sebagai sebuah kata, seperti penjabaran yang sudah dijelaskan pada bagian bentuk dasar, akan tetapi di sini, penulis menjelaskan bentuk turunannya yang dibentuk oleh proses gramatikal berupa sufiks {-ang}, sehingga menjadi kata *seretang* yang tidak kalah produktif digunakan dalam tuturan. Beberapa bentuk turunan dari bentuk dasar *seret* memiliki konsep makna yang berbeda ketika digunakan dalam tuturan. Penulis menggolongkan kata *seret* ke dalam onomatope benda, ini dikarenakan kata tersebut dibentuk berdasarkan tiruan bunyi resleting.

Onomatope : *ngopokin* [ŋɔpɔkɪn]

Unsur : Prefiks {*nge-*} dengan
 Pembentuk perubahan bunyi [e]
 Kata menjadi [o] + sufiks {-
 ang}

Ngo + pok + in =

<p><i>Ngopokin</i></p> <p>Data : “<i>Kenane se ne arak dengan ngopokin ye nyedang-nyedang montor si wah bagus.</i>” “Kamu kira ada orang yang akan bertepuk tangan merusak motor yang sudah bagus begitu.”</p>	<p>makna yang sama seperti bentuk turunan <i>ngopokin</i> pada konteks tuturan.</p>
<p>Onomatope <i>ngopokin</i> juga merupakan salah satu kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi yang sama seperti contoh sebelumnya yaitu tiruan bunyi tepuk tangan dan berasal dari representasi fonem yang sama juga yaitu dirangkaikan dengan fonem [pɔk] menjadi <i>pok</i> dalam ejaan ortografis. Bentuk <i>pok</i> sendiri adalah bukan sebuah bentuk dasar yang dapat digunakan dalam tuturan sebagai kata yang bermakna, oleh karena itu untuk mengubah statusnya menjadi kata, maka harus mengalami proses gramatikal salah satunya yaitu konfiks.</p>	<p>2. Onomatope yang Dibentuk oleh Proses Reduplikasi</p>
<p>Proses membentuk kata <i>ngopokin</i> hampir sama dengan bentuk <i>ngopokang</i>, di mana pola pembentukannya diawali dengan melekatkan prefiks {nge-} dan sufiks {-in} menjadi kata <i>ngeopokin</i> yang mana bentuk tersebut tidak ditemukan dalam tuturan, sehingga struktur prefiks {nge-} harus mengalami perubahan fonem dari [e] menjadi [o] menyesuaikan dengan fonem-fonem tempatnya melekat dan terbentuklah kata <i>ngopokin</i> yang produktif digunakan dalam tuturan yang wajar. Unikanya kata ini mengacu pada konsep</p>	<p>Onomatope : <i>wam-wam</i></p> <p>Jenis Reduplikasi Pembentuk Kata Data : “<i>Ye wam-wam dirik langan ngonek.</i>” ‘Dia menguap-menguap saja dari tadi.’</p> <p>Onomatope <i>wam-wam</i> merupakan kata yang dibentuk dari tiruan bunyi menguap yang dilakukan berulang kali-kali. Proses pembentukan kata ini dengan cara mengulang bentuk dasar <i>wam</i> yang juga sebuah kata dasar yang memang dapat hadir dalam tuturan sebagai sebuah kata. Pengulangan bentuk dasar <i>wam</i> menjadi <i>wam-wam</i> memiliki fungsi sebagai pembeda perbuatan menguap yang dilakukan oleh seseorang itu dilakukan berulang kali.</p>
	<p>Onomatope : <i>deg-degan</i></p> <p>Jenis Reduplikasi Pembentuk Kata Data : “<i>dek ne arak dengan ndek deg-degan gare-gare gempu ino.</i>” ‘tidak ada orang yang tidak deg-degan dengan gempu itu’</p> <p>Onomatope <i>deg-degan</i> merupakan kata yang dibentuk oleh proses reduplikasi jenis pengulangan</p>

bunyi menyeluruh yang dikombinasikan dengan pembumbuhan afiks {-an}. Tiruan bunyi ini masih sam dibentuk dari tiruan bunyi detak jantung manusia. Proses pembentukannya pun masih sama seperti contoh sebelumnya tiruan bunyi *deg* yang masih belum berstatus kata kemudian diproses dengan pengulangan bunyi tersebut menjadi *deg-deg*, kemudian dikombinasikan dengan pembumbuhan sufiks {-an} yang menjadikannya *deg-degan*, bentuk yang berbeda dengan kata sebelumnya.

Makna Onomatope pada Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur

Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis mengenai makna pada setiap bentuk onomatope yang dihasilkan oleh proses morfologis yang berbeda pada tiruan bunyi yang sama. Hal ini bertujuan supaya permasalahan yang diteliti dapat dibahas secara rinci terkait dengan makna apa saja yang dihasilkan oleh proses morfologis pada tiruan bunyi yang sama. Contoh,

1) Tiruan Bunyi Menguap

Onomatope *wam* merupakan tiruan bunyi dari menguap, memiliki beberapa kata turunan seperti *wam*, *wam-wam*, *nguamang*, *nguamin*. Keempat kata tersebut dibentuk oleh proses gramatikal yang berbeda. Berikut contoh tuturan yang memuat onomatope tersebut.

Onomatope : *Wam*

Data : “*Kan dewam ,ide ngantok ke?*”
‘Kenapa kamu

menguap? Apakah kamu mengantuk ?

Kata *wam* memiliki makna yang sesuai dengan tiruan bunyi yang menjadi dasar pembentukannya yaitu menguap, tanpa membedakan menguap yang dilakukan satu kali atau berkali-kali, artinya semua kegiatan menguap dinamakan *wam*..

Onomatope : *Wam-wam*

Data : “*Tindok be julu ide ke neke aku ngetik ye, langan ngoenk ku gitak ide wam-wam doang.*”

‘Tidur saja dulu, soalnya dari tadi saya lihat kamu menguap terus.’

Contoh onomatope *wam-wam* memiliki makna yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Penggunaan kata *wam-wam* memiliki makna menguap berkali-kali atau seseorang tersebut dalam keadaan sangat mengantuk.

Onomatope : *Nguamang*

Data : “*Iish dek ku demen girang de nguamang.*”

‘ Ishh saya tidak suka kamu sering menguap dengan sengaja di dekat kita.’

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa kata *nguamang* memiliki makna yang berbeda

dengan kedua bentuk yang sudah dijelaskan, kata *nguamang* disini mengacu pada perbuatan seseorang yang dengan sengaja menguap di dekat orang lain. Ini merupakan bentuk candaan yang sering dilakukan seseorang kepada teman dekatnya. Artinya menguap tidak hanya menunjukkan kepada orang yang ngantuk melainkan menguap juga dilakukan secara sadar dan sengaja sebagai salah satu candaan.

Berdasarkan contoh-contoh tuturan yang dijelaskan, maka penulis menyimpulkan makna dari unsur morfologis yang melekat pada tiruan bunyi menguap seperti berikut.

- +Baru merasakan kantuk
- +Kantuk yang berlebihan
- +Bernafas seperti menguap dengan cara senagaja sebagai sebuah candaan pada teman dekat

2) Tiruan Bunyi Tepuk Tangan

Tiruan bunyi meregangkan otot ditirukan dengan bunyi *pok*, dari bunyi *pok* membentuk beberapa kata *kopok*, *bekopok*, *kopokin*, *ngopokang*, *ngopokin*. Kelima kata ini dibentuk dengan unsur morfologis yang berbeda dan tentunya memiliki konsep makna yang berebeda pula ketika digunakann dalam tuturan. Lebih jelasnya berikut penulis menguraikan konsep makna dari kelima kata tersebut yang dibentuk dari tiruan bunyi yang sama.

Onomatope : *bekopok*

Data : “*Bek bekopok dengan ye si meuk jaure lomba ngebang pause si rubin.*” ‘orang-orang bertepuk tangan karena dia mendapat juara lomba azan.’

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa kata *bekopok* memiliki makna bertepuk tangan. Makna melakukan sebuah aktivitas tersebut dibentuk oleh unsur morfologis yang melekat pada tiruan bunyi *pok*.

Onomatope : *Kopokin*

Data : “*Kopokin ye ke, mesak aken darak pendukungne.*” ‘bertepuk tangan ayo, kasihan tidak ada pendukungnya.’

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa kata *kopokin* memiliki makna sebuah perintah untuk melakukan tepuk tangan pada suatu keadaan. Makna perintah tersebut merupakan akibat dari unsur morfologis yang melekat pada tiruan bunyi tepukan tangan.

Onomatope : *ngopokang*

Data : “*Arak dengan ngopokang ye ngonek ye si tampil?*” ‘Ada orang

yang bertepuk tangan tadi pas dia tampil?’

Contoh tuturan tersebut menunjukkan bahwa kata *ngopokang* mengacu pada konsep makna yang sedikit berbeda dengan bentuk sebelumnya, di mana bentuk ini memang masih mengacu pada melakukan aktivitas tepuk tangan, akan tetapi biasanya kata tersebut digunakan untuk menanyakan seseorang yang pernah melakukan aktivitas bertepuk tangan pada sebuah keadaan. Penulis menyimpulkan makna dari proses morfologis yang melekat pada tiruan bunyi bertepuk tangan seperti berikut.

+ Melakukan kegiatan bertepuk tangan

+Sebuah Perintah untuk bertepuk tangan

+Sebuah pertanyaan apakah ada yang melakukan aktivitas bertepuk tangan pada sebuah keadaan

SIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian onomatope ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk onomatope dalam bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngeno di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur diklasifikasikan menjadi dua bentuk, *pertama* bentuk dasar yang berkaitan dengan tiruan bunyi yang langsung dapat digunakan dalam tuturan sebagai sebuah kata yang bermakna dan bentuk yang *kedua* adalah

bentuk turunan, yang tidak dapat digunakan secara langsung dalam tuturan, artinya untuk menjadikannya sebuah kata bermakna harus dibentuk melalui proses morfologis terlebih dahulu baik berupa proses afiksasi atau reduplikasi.

2. Satu tiruan bunyi memiliki konsep makna yang berbeda ketika digunakan dalam tuturan. Perbedaan tersebut tentu disebabkan oleh perbedaan proses morfologis yang melekat pada tiruan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kamisa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Reinka Cipta.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuryanti, Lia Dyah. 2016. Bentuk dan Makna Onomatope Bahasa Prancis dalam Komik *Boule & Billseri sieste karya Jean Roba. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Panduwinata, Lidya. 2013. Variasi dan Penerapan Onomatope dalam Komik Bakuretsu Utahime 21

- Karya Iragashi Kaouru. *Arikel*.
Universitas Airlangga.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rofiqoh. 2017. “Leksikon Onomatope Bahasa Sasak di Kelurahan Renteng Kecamatan Praya Lombok Tengah.” *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Subroto, Edi. 2012. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia(Berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi Proses Afiksasi)*. Suarkarta : Cakrawala Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, Sulchar. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.